



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONESIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Monday 8 May 2000 (morning)
Lundi 8 mai 2000 (matin)
Lunes 8 de mayo del 2000 (mañana)

4 hours / 4 heures / 4 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Section A: Write a commentary on one passage.
- Section B: Answer one essay question. Refer mainly to works studied in Part 3 (Groups of Works); references to other works are permissible but must not form the main body of your answer.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Section A : Écrire un commentaire sur un passage.
- Section B : Traiter un sujet de composition. Se référer principalement aux œuvres étudiées dans la troisième partie (Groupes d'œuvres) ; les références à d'autres œuvres sont permises mais ne doivent pas constituer l'essentiel de la réponse.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Sección A: Escriba un comentario sobre uno de los fragmentos.
- Sección B: Elija un tema de redacción. Su respuesta debe centrarse principalmente en las obras estudiadas para la Parte 3 (Grupos de obras); se permiten referencias a otras obras siempre que no formen la parte principal de la respuesta.

BAGIAN A

Tulislah komentar anda terhadap salah satu kutipan ini.

1. (a)

Dalam kata pengantarnya pada kumpulan cerpen terbaik Kompas 1992, *Kado Istimewa*, Subagio Sastrowardjo mengemukakan tiga teori tentang fokus terhadap “masyarakat rendah”, kecenderungan yang sudah dilihatnya ada pada cerpen-cerpen majalah *Kisah* di tahun 1950an. Yang pertama: “Ada rasa simpati yang umum pada pengarang terhadap rakyat kecil, yang rata-rata masih menderita kekurangan dalam berbagai pemenuhan kebutuhan hidup.” Yang kedua: “karena sebagian besar masyarakat kita terdiri dari lapisan menengah ke bawah sehingga mencolok dan menuntut perhatian pengarang.” Yang ketiga: bahwa pada pengarang ada perkiraan, yang disadari benar atau tidak, bahwa menulis tentang kehidupan rakyat yang sederhana lebih mudah membentangkannya karena sahaja dan tidak kompleks struktur pergaulan serta pikirannya.

Teori ketiga menarik untuk dikaji. Di sini Subagio menyinggung penggunaan stereotip orang kecil oleh pengarang yang dianggapnya berjarak terhadap obyeknya karena perbedaan “tingkat keterpelajaran, kemampuan ekonomi dan keluasan pergaulannya.” Gambaran yang menggeneralisir dan merendahkan (yang sekaligus menyiratkan posisi hierarkis yang memandang terhadap obyek pandangannya) seperti disebut Subagio, bukanlah barang baru dalam kesusasteraan. Selain melalui penokohan – yang umumnya dangkal dan karikatural – gambaran merendahkan dapat ditampilkan lewat dialog yang diberi markah yang jelas-jelas mengacu pada keterbatasan intelektualitas dan kosakata yang terbatas. Sementara itu pemerian dan narasi disampaikan pencerita dengan bahasa baku yang menunjukkan selera dan penalaran tinggi.

Masalahnya, betulkah stereotip orang bawahan seperti dikhawatirkan Subagio memang terlihat pada cerpen-cerpen dalam antologi tersebut? Ulasannya tentang *Ngarai*, *Ke Solo ke Njati*, *Cengkehpun Berbunga di Natuna*, *Kado Istimewa*, *Nurjanah*, sebaliknya menunjukkan keberhasilan para pengarang menggali berbagai dimensi kehidupan, pergulatan batin dan “penghayatan dalam keterlantaran nasib” wong cilik yang ditampilkan.

Persoalan gambaran stereotip orang kecil justru menukik ke permukaan melalui ulasan Subagio tentang cerpen *Mata yang enak dipandang* karya Ahmad Tohari. Cerpen ini menimbulkan pertanyaan bagi kritikusnyanya, yakni “bagaimana tulisan demikian dapat terpilih sebagai salah satu di antara kelimabelas cerpen yang terbaik.” Menurut penilaian-nya, “cerpen itu tidak berhasil dan gambaran kere di dalam kisahnya tidak meyakinkan.” Alasannya, percakapan kere “masih berbau bahasa buku sekolah, bukan omongan orang-orang gelandangan.

Dengan dasar bahwa cerpen Tohari adalah cerpen realis, Subagio mengukur keberhasilannya dari ketepatannya merekam dunia kenyataan. Pertanyaannya, gambaran kenyataan macam apakah yang tersirat dari kritik di atas? Tidakkah kutipan di atas justru menunjuk-kan pemikiran stereotip tentang wong cilik – bahwa orang gelandangan memiliki ciri berpikir dan berbahasa yang sederhana? Stereotip tentang wong cilik ditunjukkan kritikus bukan pada teks para pengarang yang disorotinya, melainkan melalui wacananya sendiri.

Melani Budianta, *Yang memandang dan yang dipandang*, *Kalam* 2 1994

1. (b)

Aku rasakan ada kampung di liang mulutmu. Warnanya
emas batu-batu laut, tersaput hijau, kuning dan
jingga punggung-punggung ikan

5 aku rasakan ada matahari-tipis-bulat-bundar
mengambang di atasnya, dan burung-burung gilap
berkelepak menyisir seperti paru-paru bakauan

yang berdetak ke atas ke bawah, membikin
santan-kelapa-tua, mengurai aroma tropika yang lelah
sekian lama bergerak

10 aku rasakan, ya, aku rasakan kau berdiri lurus mencoba
tanpa goyah, kakimu mengakar pecahi lapis demi lapis
karangnya, dan impianmu melayang sejauh-jauhnya

15 “Kampungku adalah yang dijaga seribu pantai!”
ya, begitulah aku dengar teriakanmu pada dunia
apa benar sekarang dunia masih ingat pantai?

dan, oh, lihatlah, sosok apakah yang juga keluar dari
teriakanmu itu?

20 lihatlah rambutnya, bagaimana mungkin rambut yang
seharusnya keriting, lurus dan ikal, tampak demikian
telengas dengan seribu gergaji yang bergerak-gerak?

dan lihatlah juga kulitnya, bagaimana mungkin kulit yang
semestinya coklat-kuning-langsap disedap garam, tampak
demikian sengit dengan biji rempelas yang bergesek-gesek?

“Akh, darah!”

25 ya, darahlah yang dipintanya. Dan atas darah ini, kampung
yang ada di liang mulutmu pun tersedu merah-tuak:
“Merah anyir, merah leher terbantai oleh api,”

30 api yang menjalar-jalar, menjalar-jalar deras seperti
akaran, yang siap untuk mengunyah apa pun yang disentuhnya
hanguskan apa pun yang digosoknya;

juga liang mulutmu

dan di hitam-sisik-kasar-puing, sosok itupun mencelupkan
sisa kampungmu ke dalam hangus-liang-mulutmu-sendiri;
hangus-liang-mulutmu-sendiri

35 “Kampungmu pun ditinggal seribu pantai!”

H.U. Mardi Luhung, *Kampungmu*, Kalam 11 1998

BAGIAN B

Tulislah **sebuah** karangan berdasarkan salah satu judul ini. Karangan itu mesti didasarkan kepada paling kurang dua buku bagian 3 yang anda baca. Anda dapat merujuk buku lain tapi hanya untuk keterangan tambahan.

Novel dan modernisasi

2. (a) Modernisasi tidaklah berarti penggantian secara penuh tradisi dengan dunia modern. Bicarakanlah hal ini berdasarkan data dari karya-karya yang anda pelajari, dan apa yang dapat anda simpulkan darinya.

atau

- (b) Pergeseran antara dunia tradisi dan modern yang dibicarakan dalam suatu novel terbatas kepada lapangan kehidupan tertentu. Bicarakanlah ini berdasarkan data dari karya-karya yang anda pelajari dan apa yang dapat anda simpulkan darinya.

Teknik penceritaan

3. (a) “Cara penceritaan menggunakan orang pertama mungkin mengarahkan anda mengatakan pengarang menceritakan pengalaman sendiri. Dan cara penceritaan menggunakan orang ketiga mungkin mengarahkan anda mengatakan pengarang menceritakan pengalaman orang lain.” Bicarakan hal ini dalam hubungan karya-karya yang anda pelajari.

atau

- (b) “Suatu novel mungkin lebih bercerita. Dalamnya sedikit ditemui dialog. Tapi ada pula yang sebaliknya, hingga dalam membacanya kita merasa setiap sebentar dihadapkan kepada dialog.” Bicarakanlah hal ini dalam hubungan karya-karya yang anda pelajari.

Individu dan masyarakat

4. (a) “Dalam setiap novel yang anda pelajari, seorang individu terpaksa mengalah terhadap pengaruh masyarakatnya.” Anda komentirlah pernyataan ini berdasarkan karya-karya yang anda pelajari.

atau

- (b) Anda bicarakanlah kegigihan/ketakgigihan tokoh-tokoh novel yang anda pelajari dalam memperjuangkan kehendak pribadinya berhadapan dengan kehendak masyarakatnya.

Puisi dan nasionalisme

5. (a) “Ada puisi yang dengan bercerita tentang sejarah lampau berusaha menjadikan masa lampau itu sebagai masa depan bangsa. Tapi ada pula puisi yang tak merasa perlu bercerita tentang masa lampau.” Anda bicarakanlah dan komentarkanlah pernyataan ini berdasarkan karya-karya yang anda pelajari.

atau

- (b) Bicarakanlah konsep nasionalisme yang anda temukan pada puisi-puisi yang anda pelajari.

Sastra dan revolusi

6. (a) “Pengarang novel-novel yang anda pelajari lebih melihat revolusi sebagai suatu romantika.” Anda bicarakanlah dan komentarkanlah pernyataan ini.

atau

- (b) “Revolusi memungkinkan apa saja bisa terjadi.” Anda bicarakanlah dan komentarkanlah pernyataan ini berdasarkan karya-karya yang anda pelajari.

Drama

7. (a) “Watak tokoh memegang peranan penting dalam suatu drama. Suatu drama akan dianggap gagal bila pengarang gagal menampilkan tokoh dengan watak tertentu.” Anda bicarakanlah dan komentarkanlah pernyataan ini berdasarkan drama-drama yang anda pelajari.

atau

- (b) Berdasarkan drama-drama yang anda pelajari, bicarakanlah peran dialog dalam suatu drama karena tanpa dialog yang kuat akan kita rasakan suatu drama sebagai suatu yang hambar atau tawar.
-